

**PERBEDAAN INTENSI KEWIRAUSAHAAN BERDASARKAN
GENDER PADA SISWA SMK NEGERI 8 JAKARTA**

**RETNO WULANSARI
8115062557**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN ADMINISTRASI
PERKANTORAN
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011**

***THE DIFFERENCE OF ENTREPRENEURIAL INTENTION
BASED ON GENDER AT SMK NEGERI 8 JAKARTA***

***RETNO WULANSARI
8115062557***



***This scientific paper is written as a partial fulfillment of the requirement in holding
Bachelor of Education Degree***

***STUDY PROGRAM OF ECONOMIC EDUCATION
CONCENTRATION OF OFFICE ADMINISTRATION EDUCATION
DEPARTMENT ECONOMIC AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMICS
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2011***

ABSTRAK

RETNO WULANSARI. Perbedaan Intensi Kewirausahaan Berdasarkan Gender Pada Siswa SMK Negeri 8 Jakarta. Skripsi, Jakarta : Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta. 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data atau fakta yang tepat (sahih, benar, valid) dan dapat dipercaya (reliable) tentang seberapa jauh perbedaan intensi kewirausahaan antara berdasarkan gender.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 8 Jakarta selama dua bulan terhitung mulai bulan November sampai dengan Desember 2010. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan causal comparative. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 8 Jakarta dan populasi terjangkaunya adalah siswa kelas XII yang berjumlah 332 siswa. Sampel yang diambil berjumlah 172 siswa yang terdiri dari 51 siswa laki-laki dan 121 siswa perempuan, dengan menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*).

Dalam uji normalitas dengan uji liliefors, didapat nilai L_{hitung} terbesar = 0,097, L_{tabel} untuk $n = 51$ dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,124. $L_{hitung} < L_{tabel}$, untuk kelompok X_1 . Sedangkan Dalam uji normalitas dengan uji liliefors, didapat nilai L_{hitung} terbesar = 0,072, L_{tabel} untuk $n = 121$ dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,081. $L_{hitung} < L_{tabel}$, untuk kelompok X_2 . Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi Normal. Dalam uji homogenitas dengan rumus F diperoleh $F_{hitung} = 1,08$ dan $F_{tabel(0,05;50/120)} = 1,48$, sehingga $1,08 < 1,48$ ($F_{hitung} < F_{tabel}$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variansi kelompok I dan Kelompok II adalah homogen.

Langkah selanjutnya adalah uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan uji perbedaan rata-rata atau uji-t. Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji-t diperoleh $T_{hitung} = 2,271$. Kemudian harga tersebut dibandingkan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,025$ yaitu 2,5% (0,025) dan derajat kebebasan (dk) = 170 adalah 1,96. Dengan membandingkan T_{hitung} dengan T_{tabel} maka diperoleh $T_{hitung} = 2,271 > T_{tabel} = 1,96$ berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang telah disusun bahwa apabila $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka dapat disimpulkan H_a diterima yang berarti hipotesis penelitian diterima.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan intensi kewirausahaan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

ABSTRACT

RETNO WULANSARI. The Difference Of Entrepreneurial Intention Based On Gender at SMK Negeri 8 Jakarta. Skripsi, Jakarta: Concentration of Office Administration Study Program of Economics Education, Department Economics Administration, Faculty of Economic, State University of Jakarta, 2011.

The purpose of this research is to get a valid and reliable data or fact, to know more the differentiation of students entrepreneurial intention based on gender.

The research held at SMK N 8 Jakarta, for two months since November until Desember. The method of research is survey method with causal comparative approach. The population research was all of students and attainable of population 332 students. Total sampel 172 students consisted by 51 men students and 121 woman students, by using simple random sampling.

In normality test by using liliefors formula, got biggest value $L_{count} = 0.097$, L_{table} for $n = 51$ with level signifikan 0,05 is 0,124. $L_{count} < L_{table}$ for group X_1 . And In normality test by using liliefors formula, got biggest value $L_{count} = 0.072$, L_{table} for $n = 121$ with level signifikan 0,05 is 0,081. $L_{count} < L_{table}$ for group X_2 . Inferential thereby the data have normal distribution. In homogeneity test with formula F obtained by $F_{count} = 1,08$ and $F_{table} (0,05;50/120 = 1,48$, so that $1,08 < 1,48$ ($F_{count} < F_{table}$). Inferential thereby that variansi group I and group II is homogeneous.

The next step is hypothesis test. Hypothesis test is done with test distinctive average or Uji- t. This the difference analysed by Uji- t, and gotten by ratio price t as big as 2,271. Ratio price t_{table} as big as 1,96 on signifikasi's level 2,5% by dk ($dk=170$). Of count Uji-t therefore gets to be concluded that price t_{count} are even greater from price t_{table} ($t_{count} > t_{table}$) so signifikan's difference and zero hypothesis is refused

The conclusion shown that research has difference of entrepreneurial intention differentiated based on gender.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi**



Dra. Nurahma Hajat, M.Si.
NIP. 195310021985052001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dra. Sudarti</u> NIP.194805101975022001	Ketua		<u>26 Jan</u>
2. <u>Ati Sumiati, SPd, MSi</u> NIP. 197906102008012028	Sekretaris		<u>26 Jan</u>
3. <u>Drs. Bagyo Handoko, MM</u> NIP.194706261980031002	Penguji Ahli		<u>26 Jan</u>
4. <u>Drs. Dedi Purwana ES, M.Bus</u> NIP.196712071992031001	Pembimbing I		<u>26 Jan</u>
5. <u>Maisaroh, SE, MSi</u> NIP. 197409232008012012	Pembimbing II		<u>26 Jan</u>

Tanggal Lulus : 25 Januari 2011

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan Karya Asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 6 Januari 2011

Yang membuat pernyataan,

Retno Wulansari

NIM. 8115062557

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan khusus untuk kedua orang tua dan ketiga kakak saya serta untuk mereka yang telah mengajarkan tentang sikap, berpikir positif dan arti kesuksesan...

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Maha Besar Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Selesainya skripsi ini, peneliti yakini karena dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah berbaik hati menyumbangkan tenaga, pikiran maupun waktunya kepada peneliti. Pada kesempatan ini dengan kerendahan dan ketulusan hati, peneliti ucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Dedi Purwana, M.Bus, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, waktu, dan ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
2. Maisaroh, SE, M.Si, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, nasehat, saran, waktu, dan ilmu yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam membantu menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Sudarti, selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Administrasi Perkantoran UNJ.
4. Ibu Nurahma Hajat, selaku Dekan Fakultas Ekonomi UNJ.
5. Ari Saptono, S.E, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi UNJ.
6. Dr. Sapparuddin, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi UNJ.

7. Kepala SMK Negeri 8 Jakarta, yang telah memberi ijin penelitian dan khususnya kepada ibu Handayani yang selalu membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
8. Ayah dan Ibu, yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik moril maupun materil terutama doa-doanya yang mulia. Serta kakakku tersayang Kak Sugeng, Kak Yusuf dan Kak Erna, atas dukungan, bantuan dan canda yang bererti dan tiada henti.
9. Teman-teman khususnya Pend. Adm. Perkantoran Reguler 2006 yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

Peneliti sadar bahwa skripsi ini tak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, peneliti harapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan dan pelajaran bagi peneliti di masa mendatang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman hingga bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Jakarta, Januari 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SEMINAR HASIL	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Kegunaan Penelitian	7
BAB II PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	

A. Deskripsi Teoretis	
1. Intensi Kewirausahaan	9
2. Gender	23
B. Kerangka Berpikir	29
C. Perumusan Hipotesis	30

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Metode Penelitian	32
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	32
E. Instrumen Penelitian	
1. Intensi Kewirausahaan	
a. Definisi Konseptual	33
b. Definisi Operasional	33
c. Kisi-kisi Instrumen	34
2. Gender	
a. Definisi Konseptual	35
b. Definisi Operasional	35
c. Kisi-kisi Instrumen	35
F. Desain Penelitian	36
G. Teknik Analisis Data	
1. Uji Persyaratan Analisis	

a. Uji Normalitas Data.....	36
b. Uji Homogenitas Data	37
2. Uji Hipotesis	38
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	
1. Intensi kewirausahaan laki-laki.....	40
2. Intensi kewirausahaan perempuan	42
B. Uji Persyaratan Analisis	45
a. Uji Normalitas Data.....	45
b. Uji Homogenitas Data	46
C. Uji Hipotesis	47
D. Interpretasi Hasil Penelitian	47
E. Keterbatasan Penelitian	48
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	49
B. Implikasi	50
C. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN	56
RIWAYAT HIDUP PENELITI	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman	Judul
1	Kuesioner Intensi Kewirausahaan.....	56
2	Data Penelitian Intensi Kewirausahaan.....	58
3	Data Intensi Kewirausahaan Berdasarkan Gender	64
4	Tabel Perhitungan Rata-rata, Varians, dan Simpangan baku Data Hasil Intensi Kewirausahaan Laki-laki (X_1)	66
5	Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Variabel X_1	68
6	Grafik Histogram Variabel X_1	69
7	Perhitungan Normalitas dengan Liliefors Variabel X_1	70
8	Langkah Perhitungan Uji Normalitas Variabel X_1	72
9	Tabel Perhitungan Rata-rata, Varians, dan Simpangan baku Data Hasil Intensi Kewirausahaan Perempuan (X_2)	73
10	Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Variabel X_2	76
11	Grafik Histogram Variabel X_2	77
12	Perhitungan Normalitas dengan Liliefors Variabel X_2	78
13	Langkah Perhitungan Uji Normalitas Variabel X_2	81

14	Uji Homogenitas.....	82
15	Tabel Persiapan Analisis Uji-T	83
16	Perhitungan Uji Hipotesis dengan Uji-T	86
17	Analisis Indikator X_1 dan X_2	88
18	Tabel Penentuan Ukuran Sampel	94
19	Nilai Kritis L untuk uji Lilliefors	95
20	Tabel Kurva Normal Persentase.....	96
21	Nilai Persentil untuk Distribusi t	97
22	Nilai Persentil untuk Distribusi F	98
23	Permohonan Izin Observasi & Penelitian.....	102
24	Daftar siswa kelas XII SMKN 8 Jakarta	103
25	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	105
26	Daftar Riwayat Hidup	106

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
III.1	Populasi Terjangkau	32
III.2	Validitas dan Reliabilitas Intensi Kewirausahaan.....	34
III.3	Kisi-kisi Instrumen Intensi Kewirausahaan	34
III.4	Skala Penilaian Kuisisioner Intensi Kewirausahaan.....	35
III.5	Kisi-kisi Instrumen Variabel X (Gender).....	35
III.6	Desain Penelitian.....	36
IV.1	Tabel Distribusi Frekuensi Intensi Kewirausahaan Laki-laki.....	41
IV.2	Tabel Distribusi Frekuensi Intensi Kewirausahaan Perempuan	43
IV.3	Uji Normalitas	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
IV.1	Histogram Intensi Kewirausahaan Laki-laki	42
IV.2	Histogram Intensi Kewirausahaan Perempuan	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terbatasnya lapangan kerja yang tersedia saat ini telah meningkatkan jumlah pengangguran di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran di Indonesia pada Februari 2009 mencapai 9.259.000 orang. Dari jumlah itu, jumlah pengangguran dengan pendidikan SLTA kejuruan (SMK) 1.337.600 orang. Hal inilah yang akan mendorong siswa SMK untuk segera lulus dan dapat mencari penghasilan sendiri dengan ilmu dan keterampilan yang sudah dimiliki untuk bekerja atau berwirausaha.

Di banyak negara, dunia wirausaha pada saat ini sudah mulai banyak diperbincangkan. Hal ini disebabkan karena kewirausahaan sudah mulai disadari sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, kewirausahaan dinilai mampu mengurangi angka pengangguran di suatu negara, karena dengan berwirausaha berarti menyediakan lapangan pekerjaan baru untuk orang lain.

Faktor pendukung utama dalam kewirausahaan adalah adanya keinginan atau intensi. Intensi sebagai hal yang mengindikasikan besarnya usaha yang dikeluarkan individu untuk melakukan suatu tingkah laku. Dan tingkah laku

disini adalah tingkah laku individu untuk berwirausaha. Agar tercipta intensi kewirausahaan, terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhinya, antara lain akses modal, informasi tentang usaha, latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga, jaringan sosial, kecerdasan menghadapi rintangan dan *gender*.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi intensi kewirausahaan adalah akses modal. Modal merupakan hal penting untuk memulai usaha. Walaupun demikian, modal untuk memulai suatu usaha baru tidak selamanya menggunakan modal yang besar. Dengan keinginan, keyakinan dan modal yang minim pun, seseorang dapat memulai usaha baru. Semakin sedikit modal awal justru semakin mengurangi risiko finansial pada awal usaha yang akan ditanggung wirausahawan.

Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, akses kepada modal merupakan hambatan klasik terutama dalam memulai usaha-usaha baru karena dukungan lembaga-lembaga penyedia keuangan yang tidak begitu kuat. Dengan kata lain bahwa bank hanya dapat memberikan modal yang terbatas untuk memulai usaha dan disertai dengan prosedur yang rumit. Sehingga banyak calon wirausahawan yang mengurungkan niat untuk membuka usaha hanya karena tidak mempunyai modal dan sulitnya mengajukan pinjaman ke bank.

Ketersediaan informasi usaha merupakan faktor penting yang mendorong keinginan seseorang untuk membuka usaha baru. Keinginan yang kuat untuk memperoleh informasi adalah salah satu karakter utama seorang wirausaha. Pencarian informasi usaha dapat dilakukan dengan usaha sendiri seperti mengikuti

seminar kewirausahaan, pelatihan wirausaha, membaca buku, artikel internet maupun bertanya dengan seseorang yang telah memiliki usaha.

Kenyataannya, masih banyak calon wirausahawan yang hanya mengandalkan intuisi tanpa mempelajari lebih mendalam tentang usaha yang akan dirintisnya. Informasi-informasi yang relevan sangat dibutuhkan dalam memulai usaha. Kurangnya informasi dapat menyebabkan kegagalan usaha dan pada akhirnya akan menyebabkan kebangkrutan.

Faktor lain yang mempengaruhi intensi kewirausahaan adalah latar belakang pendidikan seseorang terutama yang terkait dengan bidang usaha, seperti bisnis dan manajemen atau ekonomi dipercaya akan mempengaruhi keinginan dan minatnya untuk memulai usaha baru di masa mendatang. Dengan latar belakang pendidikan ekonomi tersebut diharapkan mempunyai peranan yang besar dalam membantu mengatasi masalah-masalah dalam bisnis atau usahanya seperti strategi perencanaan, pemasaran dan keuangan.

Tidak tertutup kemungkinan bahwa siswa dengan latar belakang pendidikan non-ekonomi memiliki intensi kewirausahaan yang lebih kuat dibandingkan siswa ekonomi. Hal tersebut disebabkan karena siswa ekonomi lebih bangga bekerja di perusahaan atau instansi bila dibandingkan membuka usaha baru walaupun mereka memiliki bekal pengetahuan yang cukup untuk memulai usaha.

Intensi kewirausahaan juga dapat dipengaruhi dari keluarga atau orang tua yang bekerja mandiri sebagai wirausaha. Kemandirian dan fleksibilitas yang ditularkan oleh orang tua akan melekat dalam diri anak-anaknya sejak kecil. Sifat mandiri inilah yang kemudian mendorong mereka untuk mendirikan usaha sendiri. Sehingga orang tua yang wirausaha menjadi aspek penting yang membentuk keinginan seseorang untuk menjadi wirausaha.

Keinginan seseorang untuk menjadi wirausaha memang dapat dipengaruhi dari orang tua yang wirausaha. Tetapi, dalam pelaksanaannya semua itu tergantung dari pilihan sang anak apakah ingin menjadi wirausaha seperti orang tuanya atau memilih bekerja di suatu perusahaan atau instansi. Ada kecenderungan anak merasa malu bila meneruskan usaha orang tuanya atau memilih bekerja sebagai karyawan dengan pendapatan yang tetap dan dirasa lebih baik bila dibandingkan menjadi wirausaha.

Banyaknya jaringan sosial dapat meningkatkan intensi kewirausahaan seseorang. Dapat dikatakan bahwa jaringan sosial merupakan modal yang paling berharga dalam merintis usaha baru. Dengan mempunyai banyak jaringan sosial dapat memberikan keuntungan seperti berita-berita atau informasi terbaru tentang peluang usaha dan pihak-pihak yang mungkin dapat memberikan dukungan untuk usaha yang akan dibuka misalnya permodalan dan tenaga kerja.

Memiliki jaringan sosial yang banyak dan bagus tidaklah mudah karena dibutuhkan kemampuan berhubungan dengan orang lain dan kemampuan berkomunikasi yang baik guna membangun jaringan sosial dengan banyak pihak.

Dan tidak semua orang memiliki kemampuan itu. Menjadi seorang wirausaha dibutuhkan orang yang percaya diri dan pandai bergaul dengan orang lain.

Kecerdasan menghadapi rintangan berkaitan dengan intensi kewirausahaan seseorang. Seorang individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang. Hal ini sejalan dengan hambatan-hambatan yang nantinya akan ditemui wirausahawan di masa mendatang.

Kecerdasan menghadapi rintangan tidaklah mudah untuk dibentuk karena setiap orang memiliki kapasitas kecerdasan yang berbeda-beda dalam dirinya. Kecerdasan menghadapi rintangan diukur dengan mengetahui respon individu terhadap kesulitan. Sehingga menjadi seorang wirausaha diperlukan kemampuan untuk bertahan, dapat mengatasi kesulitan dan meraih kesuksesan dari kesulitan yang telah dihadapinya.

Gender berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Keinginan untuk menjadi wirausaha merupakan hak bagi setiap orang baik laki-laki maupun perempuan. Ditambah dengan kemajuan zaman, perkembangan teknologi yang semakin canggih dan emansipasi wanita dirasakan tidak menjadi halangan bagi perempuan untuk melakukan hal yang sama yaitu menjadi seorang wirausaha.

Banyak yang menganggap bahwa sektor wirausaha hanya milik atau didominasi oleh kaum laki-laki. Perempuan diibaratkan makhluk yang lemah,

mudah menyerah dan kurang objektif dalam mengambil keputusan. Sehingga perempuan dirasa belum mampu memiliki kemampuan untuk menjadi seorang wirausaha karena untuk menjadi seorang wirausaha dibutuhkan mental yang kuat dan berani mengambil risiko.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan program pendidikan yang khusus bagi siswa yang mempunyai minat tertentu dan siap untuk bekerja serta membuka lapangan kerja yang sesuai dengan keterampilan dan bakat yang dimiliki. Hal ini didukung dengan tersedianya *eight mart* yang menjadi wadah bagi siswa SMK Negeri 8 untuk praktik berwirausaha.

Hal itu guna meningkatkan intensi kewirausahaan siswa SMK 8 yang masih rendah dan pada umumnya intensi kewirausahaan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dengan demikian, siswa SMK Negeri 8 tidak hanya mendapatkan ilmu berupa teori kewirausahaan tetapi juga mendapatkan praktik untuk berwirausaha sebagai cara mengatasi pengangguran dan terbatasnya lapangan kerja bagi siswa setelah lulus sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya intensi kewirausahaan dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Keterbatasan akses modal untuk berwirausaha
2. Terbatasnya informasi tentang usaha

3. Tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai
4. Tidak memiliki latar belakang keluarga wirausaha
5. Tidak memiliki jaringan sosial untuk memulai usaha
6. Tidak siap menghadapi rintangan
7. Rendahnya intensi kewirausahaan perempuan dibandingkan laki-laki

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang sudah diidentifikasi, ternyata cukup banyak faktor yang dapat mempengaruhi intensi kewirausahaan. Karena keterbatasan dana dan waktu, maka peneliti hanya membatasi pada “Perbedaan intensi kewirausahaan antara laki-laki dengan perempuan”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan intensi kewirausahaan antara laki-laki dengan perempuan?”

E. Kegunaan Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Peneliti

Sebagai suatu pengalaman berharga serta menambah wawasan berpikir dan ilmu pengetahuan tentang intensi kewirausahaan.

2. Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi mahasiswa UNJ dalam penelitian tentang intensi kewirausahaan serta merangsang munculnya penelitian-penelitian lain mengenai intensi kewirausahaan.

3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 8 Jakarta

Sebagai bahan informasi dan referensi positif dalam upaya meningkatkan intensi kewirausahaan serta sebagai rujukan bagi pihak-pihak yang ingin menumbuhkan intensi kewirausahaan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

4. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai sumbangan untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan penelitian mengenai intensi kewirausahaan.

BAB II

PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORETIS KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Intensi Kewirausahaan

Niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku disebut sebagai intensi. Niat dapat dikatakan sebagai suatu keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan perilaku dan dalam hal ini perilaku tersebut adalah keinginan untuk berwirausaha atau sering disebut sebagai intensi kewirausahaan.

Jerome Katz dan Richard Green mendefinisikan “*intention is the desire to start of business*”¹. Dapat diartikan, intensi adalah keinginan untuk memulai usaha. Sedangkan Stephen P. Robbin dan Timothy Judge dalam buku *Perilaku Organisasi*, berpendapat bahwa “intensi adalah keputusan untuk bertindak dengan cara tertentu”².

Menurut Fishbein dan Ajzen yang dikutip oleh Wijaya, “intensi merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan

¹Jerome A. Katz and Richard P. Green, *Entrepreneurial Small Business* (New York: Mc Graw Hill Irwin, 2009), p.13

²Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*. Edisi 12. (Jakarta: Salemba Empat. 2008), p.180

tingkah laku tertentu”³. Adapun Wijaya mendefinisikan “intensi sebagai derajat kemungkinan seseorang untuk melakukan suatu tindakan”⁴.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa intensi adalah keinginan dan keputusan dalam diri individu untuk memulai usaha atau melakukan suatu tindakan atau tingkah laku tertentu.

Intensi menurut Ajzen yaitu, *“Intentions are assumed to capture the motivational factors that have an impact on a behavior; they are indications of how hard people are willing to try, of how much of an effort they are planning to exert, in order to perform the behavior”*⁵.

Dapat diartikan, intensi diasumsikan untuk menangkap faktor-faktor motivasi yang berdampak pada perilaku, mereka adalah indikasi bagaimana orang-orang berusaha keras untuk mencoba, berapa banyak dari upaya mereka berencana untuk mengerahkan, dalam rangka untuk melakukan perilaku.

Definisi serupa juga dikemukakan oleh Santoso yang dikutip oleh Wijaya bahwa “intensi adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menjelaskan faktor-faktor motivasi serta berdampak kuat pada tingkah laku”⁶.

³Tony Wijaya. Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 3 Yogyakarta). Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol.9 No.2 September 2007. h. 117-127

⁴Ibid.,p.19

⁵Icek Ajzen, *Attitudes, Personality and Behavior* (British: Open University Press. Milton Keynes, 1988),p.113

⁶Tony Wijaya., *Loc.cit*

Sedangkan menurut Bandura yang dikutip oleh Wijaya, “intensi merupakan suatu kebulatan tekad untuk melakukan aktivitas tertentu atau menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan”⁷.

Dengan demikian, intensi dapat diartikan sebagai hal-hal yang dapat menjelaskan faktor-faktor motivasional yang berdampak kuat pada perilaku dan dapat menghasilkan suatu keadaan tertentu di masa depan.

Definisi intensi menurut Bird adalah “*The state of mind directing a person's attentions. Intention has been also defined as the efforts of a person to carry out entrepreneurial behaviour*”⁸.

Dapat diartikan, intensi adalah keadaan pikiran mengarahkan perhatian. Intensi juga didefinisikan sebagai upaya seseorang untuk melakukan perilaku wirausaha.

Menurut Ajzen dalam buku *Attitudes, Personality and Behavior* menyatakan bahwa “*A person forms an intention to engage in a certain behavior. This intention remains a behavioral disposition until, at the appropriate time and opportunity, an attempt is made to translate the intention into action*”⁹.

⁷Ibid.,p.19

⁸Akmaliah Lope Zaidatol Pihie. *Entrepreneurship as a Career Choice: An Analysis of Entrepreneurial Self-Efficacy and Intention of University Students*. European Journal of Social Sciences Vol.9, No. 2. 2009

⁹Icek Ajzen, *Attitudes, Personality and Behavior*, Second Edition. (British: Open University Press. Milton Keynes, 2005),p.109

Dapat diartikan, seseorang membentuk niat untuk terlibat dalam perilaku tertentu. Niat ini tetap merupakan disposisi (kecenderungan) perilaku sampai pada waktu yang tepat dan kesempatan, usaha dibuat untuk menerjemahkan niat ke dalam tindakan.

Pengertian yang dikemukakan oleh Fayolle, "*Intention is the cognitive representation of a person's readiness to perform a given behaviour and is considered to be the immediate antecedent of behaviour*"¹⁰. Dapat diartikan, niat adalah representasi kognitif dari kesiapan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu dan dianggap sebagai anteseden langsung perilaku.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan intensi adalah kecenderungan perilaku seseorang dengan mengarahkan pikiran dan tindakan dalam melakukan perilaku wirausaha.

Sedangkan untuk definisi kewirausahaan, kewirausahaan diambil dari *entrepreneurship* yang berasal dari bahasa Perancis yaitu *entrepreneuriat* yang artinya berusaha.

Peter F. Drucker mengatakan bahwa "kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda"¹¹. Definisi serupa juga

¹⁰Alain Fayolle. *Handbook of Research in Entrepreneurial Education*. (USA: Edward Elgar Publishing, 2007),p.189

¹¹Kasmir. *Kewirausahaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009),h.17

diungkapkan oleh Ari Fadiati yang mengatakan bahwa “kewirausahaan dapat diartikan sebagai kemampuan mengelola usaha sendiri”¹².

Menurut Dolliger seperti yang dikutip oleh Basuki Ranto, mendefinisikan “kewirausahaan sebagai penciptaan suatu organisasi (atau jaringan organisasi) ekonomi yang inovatif yang bertujuan mendapatkan nilai tambah, memiliki inisiatif atau perkembangan dalam kondisi beresiko dan tidak pasti”¹³.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan dan mengelola usaha sendiri yang bertujuan untuk mendapatkan nilai tambah, memiliki inisiatif atau perkembangan dalam kondisi beresiko dan tidak pasti.

Holt berpendapat bahwa “*entrepreneurship* berarti individu yang masuk kelompok *undertakers*, yakni orang-orang yang mengambil risiko dalam membuka usaha”¹⁴. Pendapat lain dari Ari Fadiati mengatakan bahwa “kewirausahaan merupakan kecakapan hidup yang penting dimiliki oleh setiap orang”¹⁵.

Basuki Ranto mengungkapkan definisi kewirausahaan yaitu:

Kewirausahaan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk nilai kreasi melalui kesempatan bisnis, manajemen pengambilan risiko yang tepat untuk kesempatan dan melalui kemampuan komunikasi dan keahlian manajemen

¹²Ari Fadiati, dkk, *Wirausaha Jalur Cepat Menuju Sukses* (Jakarta: UNJ Press, 2008),h.14

¹³Basuki Ranto, “Korelasi antara Motivasi, *Knowledge of Entrepreneurship* dan Independensi dan *the Entrepreneur’s Performance* pada Kawasan Industri Kecil”. *Manajemen Usahawan Indonesia*. No.10/th.XXXVI Oktober 2007, hal.21

¹⁴ Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Grasindo, 2003),h.22

¹⁵Ari Fadiati, dkk.,*Loc.cit.*

dalam menggerakkan manusia, keuangan dan sumber daya materi untuk menghasilkan proyek yang baik¹⁶.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan kewirausahaan adalah kecakapan hidup yang penting dimiliki oleh setiap individu seperti mengambil resiko dalam membuka usaha dan melalui kemampuan komunikasi dan keahlian manajemen dalam menggerakkan manusia, keuangan dan sumber daya materi untuk menghasilkan proyek yang baik.

Menurut Donald F. Kuratko dan Richard M. Hodgetts dalam buku *Entrepreneurship Theory, Process, Practice* yaitu:

In entrepreneurship, there is agreement that we are talking about a kind of behavior that includes: 1) initiative taking, 2) the organizing or reorganizing of social economic mechanisms to turn resources and situations to practical account and 3) the acceptance of risk of failure¹⁷.

Dapat diartikan, dalam kewirausahaan ada kesepakatan bahwa kita sedang berbicara tentang jenis perilaku yang meliputi:

1. mengambil inisiatif,
2. pengorganisasian atau mereorganisasi mekanisme sosial ekonomi untuk mengubah sumber daya dan situasi ke akun praktis dan
3. penerimaan risiko kegagalan.

¹⁶Basuki Ranto.,*Loc.cit.*

¹⁷Donald F. Kuratko and Richard M. Hodgetts, *Entrepreneurship Theory, Process, Practice*. Seventh Edition (Canada: Thomson South Western, 2007),p.33

Donald F. Kuratko dan Richard M. Hodgetts juga menambahkan bahwa:

*Entrepreneurship also has been characterized as the interaction of the following skills: inner control, planning and goal setting, risk taking, innovation, reality perception, use of feedback, decision making, human relation and independence. In addition, many people believe successful entrepreneurs are individuals who are not afraid to fail*¹⁸.

Dapat diartikan, kewirausahaan juga ditandai dengan interaksi keterampilan sebagai berikut: pengawasan, perencanaan dan penetapan tujuan, pengambilan risiko, inovasi, persepsi realitas, penggunaan umpan balik, pengambilan keputusan, hubungan manusia dan kebebasan. Selain itu, banyak orang percaya pengusaha sukses adalah individu yang tidak takut gagal.

Dalam buku *Entrepreneurship* menurut Hisrich, Peters and Shepherd, “intensi kewirausahaan adalah faktor-faktor motivasional yang memengaruhi individu-individu untuk mengejar hasil-hasil usaha”¹⁹.

Menurut Krueger seperti yang dikutip oleh David Summers mendefinisikan, “*entrepreneurial intentions is defined for this study as the commitment to performing behavior that is necessary to physically start to business venture*”²⁰.

Dapat diartikan, intensi kewirausahaan didefinisikan untuk studi ini sebagai komitmen untuk melakukan perilaku yang diperlukan untuk memulai usaha.

¹⁸*Ibid.*,p.119

¹⁹Robert Hisrich et al. “*Entrepreneurship: Kewirausahaan*”, (Jakarta: Salemba Empat. 2008).p.74

²⁰David F.Summers, “*The Formation of Entrepreneurial Intentions*”, (New York: Garland Publishing,2000),p.11

Dalam buku Kewirausahaan, Kasmir mengemukakan beberapa jurus awal yang harus segera dilakukan jika mau berwirausaha, yaitu:

1. Berani memulai, artinya tidak perlu menunggu nanti, besok atau lusa.
2. Berani menanggung risiko (tidak takut rugi), artinya tidak perlu takut mengalami kerugian.
3. Penuh perhitungan, artinya setiap tindakan yang dilakukan penuh perhitungan dan pertimbangan matang.
4. Memiliki rencana yang jelas, artinya seorang calon wirausaha harus mampu menyusun suatu rencana sekarang dan ke depan sebagai pedoman dan alat kontrol baginya.
5. Tidak cepat puas dan putus asa, artinya seorang wirausaha dituntut untuk pantang menyerah dan tidak mudah putus asa.
6. Optimistis dan penuh keyakinan, artinya setiap tindakan harus selalu diiringi dengan sikap optimistis dan penuh keyakinan.
7. Memiliki tanggung jawab, artinya seorang wirausaha selalu bertanggung jawab terhadap aktivitas yang ia lakukan terhadap semua pihak.
8. Memiliki etika dan moral, sebagai benteng untuk berwirausaha agar menjadi sukses²¹.

Grundsten mendefinisikan, “*entrepreneurial intention can be viewed as the intention of a person to perform new venture creation behavior or action*”²².

Diartikan bahwa intensi kewirausahaan dapat dilihat sebagai niat seseorang untuk melakukan perilaku penciptaan usaha baru.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan intensi kewirausahaan adalah niat yang dilandasi faktor-faktor motivasional dan komitmen untuk melakukan perilaku baru dengan menciptakan atau memulai usaha.

²¹Kasmir. *Op.Cit.*,hal.9-13

²²Aizzat Mohd. Nasurdin, etc. *Examining a Model of Entrepreneurial Intention Among Malaysians Using SEM Procedure*. European Journal of Scientific Research. Vol.33 No.2. 2009. p.366-367

Intensi kewirausahaan menurut Sizong Wu dan Lingfei Wu didefinisikan sebagai “*a state of mind that people wish to create a new firm or a new value driver inside existing organizations. It is a driving force of the entrepreneurial activity*”²³.

Dapat diartikan, intensi kewirausahaan adalah keadaan pikiran bahwa orang-orang ingin membuat perusahaan baru atau nilai baru di dalam organisasi yang sudah ada. Ini adalah kekuatan pendorong dari kegiatan kewirausahaan.

Definisi serupa juga dikemukakan oleh Riccardo Fini, “*Entrepreneurial intention as a cognitive representation of the actions to be implemented by individuals to either establish new independent ventures or to create new value within existing companies*”²⁴.

Diartikan bahwa intensi kewirausahaan sebagai representasi kognitif dari tindakan yang harus dilaksanakan oleh individu baik untuk mendirikan usaha mandiri baru atau untuk menciptakan nilai baru dalam perusahaan yang sudah ada.

Sedangkan menurut Bird, “*Entrepreneurial intentions are a state of mind, which directs and guides the actions of the individual toward the development and the implementation of new business concepts*”²⁵.

²³Sizong Wu and Lingfei Wu. *The Impact of Higher Education on Entrepreneurial Intentions of University Student in China*. Journal of Small Business and Enterprise Development. Vol. 15 No.4. 2008. p.754

²⁴Riccardo Fini, etc. *The Foundation of Entrepreneurial Intention*. Paper to be presented at the Summer Conference 2009.p.5

²⁵Azzat Mohd. Nasurdin, etc. *Loc.cit*

Dapat diartikan, intensi kewirausahaan adalah keadaan pikiran yang mengarahkan dan memandu tindakan individu terhadap pengembangan dan implementasi konsep bisnis baru.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan beberapa para ahli dapat disimpulkan intensi kewirausahaan merupakan keadaan pikiran dan representasi kognitif yang mengarahkan dan memandu untuk mendirikan usaha baru atau menciptakan nilai baru pada usaha yang telah ada.

Menurut Krueger et al, “*Entrepreneurial intention is the decision an entrepreneur may be plausibly considered as voluntary and conscious*”²⁶. Dapat diartikan intensi kewirausahaan adalah keputusan untuk menjadi seorang wirausaha yang dilakukan secara sadar dan sukarela.

Pendapat lain dikemukakan oleh Davidsson, “*entrepreneurial intentions are assumed to predict, although imperfectly, individuals’ choice to found their own firms*”²⁷. Dapat diartikan, intensi kewirausahaan diasumsikan untuk memprediksi, meskipun tidak sempurna, pilihan individu untuk mendirikan usaha sendiri.

Choo dan Wong mendefinisikan intensi kewirausahaan sebagai:

mencari informasi yang dapat digunakan untuk membantu memenuhi tujuan penciptaan usaha. Intensi kewirausahaan juga dapat digambarkan sebagai penilaian seseorang tentang kemungkinan memiliki bisnis sendiri. Intensi

²⁶Linan, et al. *Temporal Stability Of Entrepreneurial Intentions: Longitudinal Study*. European Summer University Conference on Entrepreneurship. August 2008. p.1-18

²⁷Per Davidsson. *Determinants of Entrepreneurial Intentions*. Paper prepared for the RENT IX Workshop, Piacenza, Italy, Nov. p.23-24

kewirausahaan dapat membentuk dan berdampak signifikan pada komitmen pribadi calon pengusaha untuk menemukan bisnisnya²⁸.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan intensi kewirausahaan merupakan pencarian informasi untuk melakukan penilaian dan keputusan dalam mendirikan usaha sendiri.

Intensi kewirausahaan menurut Douglas dan Fitzsimmon, “mengacu pada tindakan sikap individu terhadap hasil bahwa tindakan dan *self efficacy* individu”²⁹.

Krueger dan Brazeal mengemukakan, “intensi kewirausahaan sebagai keadaan pikiran secara sadar yang mendahului tindakan, tetapi mengarahkan perhatian terhadap tujuan membangun sebuah bisnis yang baru”³⁰.

Sedangkan menurut Lee dan Wong, “intensi kewirausahaan mewujudkan komitmen individu untuk memulai usaha baru”³¹.

Dari definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa intensi kewirausahaan adalah keadaan pikiran dan komitmen individu untuk menciptakan usaha baru.

²⁸Fatoki, Olawale Olufunso. *Graduate Entrepreneurial Intention in South Africa: Motivations and Obstacles*. International Journal of Business and Management Vol. 5, No. 9; September 2010.p.87-98

²⁹Zahariah Mohd Zain, et al. *Entrepreneurship Intention Among Malaysian Business Students*. Canadian Social Science. Vol. 6, No. 3, 2010, pp. 34-44

³⁰Christopher L. Shook & Constantin Bratianu. *Entrepreneurial intent in a transitional economy: an application of the theory of planned behavior to Romanian students*. International Entrepreneurship Management Journal. 2010. p.231–247

³¹Soo Hoon Lee and Poh Kam Wong. *An exploratory study of technopreneurial intentions: a career anchor perspective*. Journal of Business Venturing. 2002

Berkembangnya penelitian tentang intensi kewirausahaan membuat beberapa para ahli mengemukakan pendekatan dalam penelitian kewirausahaan dan telah dibuktikan untuk menjelaskan perilaku wirausaha. Mereka menawarkan suatu kerangka kerja yang menghubungkan semua elemen yang relevan.

1. *The theory of planned behavior* (Teori perilaku terencana)

Teori ini dikemukakan oleh Icek Ajzen yang menjelaskan tiga faktor yang mempengaruhi intensi yaitu:

- a. *attitudes toward the behavior* (sikap terhadap perilaku)
sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan (belief) yang dimiliki seseorang mengenai konsekuensi dari tingkah laku yang ditampilkan.
- b. *subjective norms* (norma subjektif)
norma subjektif ditentukan oleh harapan-harapan sosial seperti dari orang atau pihak yang dianggap penting. Dan juga oleh motivasi individu untuk memenuhi atau tidak memenuhi harapan tersebut.
- c. *perceived behavioral control* (Keyakinan kontrol atas perilaku/ PBC)
PBC didasari oleh keyakinan yang disebut kontrol atas keyakinan (*control beliefs*). Keyakinan tersebut berisi keyakinan individu mengenai kehadiran atau ketidakhadiran faktor-faktor eksternal yang dapat memfasilitasi atau bahkan menghalangi munculnya suatu perilaku³².

2. Teori menurut Linan, Rodriguez dan Guzman

Teori ini juga mengungkapkan tiga faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan yaitu:

- a. *attitude towards start up (personal attitude, PA)*
mengacu pada individu secara pribadi memegang penilaian negatif atau positif untuk menjadi seorang wirausaha.

³²Alain Fayolle.,*Loc.cit*

- b. *subjective norm* (SN)
mengukur tekanan sosial yang dirasakan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan perilaku kewirausahaan.
- c. *perceived behavioural control* (PBC)
mengacu pada kemudahan atau kesulitan menjadi wirausaha³³.

3. *Entrepreneurial Potential Model* (Model Potensi Wirausaha)

Model ini dikemukakan oleh Krueger and Brazeal dimana dalam model ini mereka menjelaskan bahwa potensi untuk memulai usaha didefinisikan pada tiga konstruksi yaitu:

- a. *perceived desirability*
perceived desirability (keinginan dirasakan) didalamnya mencakup sikap dan norma sosial. Keinginan dirasakan merupakan harapan untuk memulai usaha yang menarik, yang cenderung mencerminkan kewirausahaan.
- b. *perceived feasibility*
perceived feasibility (dirasa layak) merupakan konsep yang sangat mirip dengan *self-efficacy* (SE) yang dikemukakan oleh Bandura dan keyakinan kontrol perilaku dalam teori perilaku terencana yang dikemukakan oleh Ajzen.
Perceived feasibility sebagai kemampuan untuk melaksanakan beberapa target (rintangan-rintangan, kapasitas dan dukungan pribadi).
- c. *propensity to act*
propensity to act (kecenderungan untuk bertindak) menganggap sebagai kekuatan utama adanya kemungkinan untuk menciptakan suatu usaha³⁴.

Berikut ini dimensi dan pernyataan yang dikembangkan oleh Fransisco Linan untuk mengukur intensi kewirausahaan yaitu:

1. Sikap pribadi, yang mencakup pernyataan sebagai berikut:
 - a. Menjadi seorang pengusaha memberikan lebih banyak keuntungan dari pada kerugian kepada saya
 - b. Berkarir sebagai wirausaha menarik bagi saya

³³ Linan, et al., *Op.cit.*, p.4

³⁴ Maribel Guerrero et al. *The Impact of Desirability and Feasibility on entrepreneurial Intentions: a Structural Equation Model*. International Entrepreneurship Management Journal. 2008. p.35-50

- c. Jika saya memiliki kesempatan dan sumber daya, saya ingin memulai sebuah usaha
 - d. Menjadi seorang pengusaha memberikan kepuasan besar bagi saya
 - e. Di antara berbagai pilihan, saya lebih suka menjadi seorang pengusaha
2. Norma subjektif, mencakup pernyataan:
- a. Keluarga saya mendukung saya untuk memulai usaha
 - b. Teman-teman saya mendorong saya untuk memulai sebuah usaha
 - c. Kerabat saya akan menyetujui keputusan saya untuk memulai usaha
3. Keyakinan kontrol perilaku, mencakup pernyataan:
- a. Untuk memulai usaha dan tetap bekerja (sekolah) merupakan hal yang mudah bagi saya
 - b. Saya siap untuk memulai sebuah usaha yang kokoh
 - c. Saya dapat mengendalikan proses penciptaan sebuah usaha baru
 - d. Saya mengetahui rincian praktis/ semua kebutuhan yang diperlukan untuk memulai sebuah usaha
 - e. Saya tahu bagaimana mengembangkan sebuah proyek kewirausahaan
 - f. Jika saya mencoba untuk memulai sebuah usaha, saya akan memiliki kemungkinan tinggi untuk berhasil.³⁵

Individu dengan niat untuk memulai usaha tidak hanya memiliki kecenderungan untuk memulai, tetapi mengadopsi perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan mereka. Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan intensi kewirausahaan adalah keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan perilaku berwirausaha yang mengacu pada penilaian positif atau negatif, tekanan sosial untuk melaksanakan atau tidak perilaku wirausaha dan kemudahan atau kesulitan menjadi wirausaha.

³⁵ Linan, et al., *Op.cit.*, p.14

2. *Gender* (Jenis Kelamin)

Kata *Gender* berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Hal ini diperkuat oleh Gilbert yang menjelaskan istilah “jenis kelamin dan *gender* sering kali digunakan bergantian”³⁶. Menurut Anne E. Ball dan Robert Sternberg, “*Gender is specific to human beings and identifies women and men and girls and boys*”³⁷. Diartikan bahwa *Gender* khusus untuk manusia dan mengidentifikasi perempuan dan laki-laki dan anak perempuan dan anak laki-laki.

Sedangkan menurut John Archer dan Barbara Lloyd dalam buku *Sex and Gender* mengatakan bahwa saat ini istilah *gender* lebih sering digunakan dibandingkan seks (jenis kelamin) untuk menanyakan apakah seseorang laki-laki atau perempuan dan banyak psikolog biasa menggunakan istilah perbedaan *gender* bukan perbedaan seks (jenis kelamin)³⁸.

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan *gender* dapat diartikan jenis kelamin baik antara perempuan dan laki-laki maupun anak perempuan dan anak laki-laki. Istilah *Gender* lebih sering digunakan dibandingkan (seks) jenis kelamin.

Daniel Canary and Tara M. dalam buku *Sex and Gender Differences in Personal Relationships* mendefinisikan, “*Gender refers to cultural differences*

³⁶Robert A. Baron, Donn Byrne. *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh Jilid I. (Jakarta: Erlangga, 2003). H. 187

³⁷Anne E.Beall and Robert J.Sternberg. *The Psychology of Gender*. (New York: Guilford Press. 1993),p.106

³⁸John Archer and Barbara Lloyd. *Sex and Gender*. Second Edition. (UK: Cambridge University Press, 2002),p.17

between men and women”³⁹. Dapat diartikan, *Gender* merujuk pada perbedaan budaya antara laki-laki dan perempuan.

Pengertian serupa juga dikemukakan John Archer dan Barbara Lloyd, “*Gender was seen as the cultural part of what it is to be a man or a woman*”⁴⁰. Dapat diartikan, *Gender* dipandang sebagai bagian budaya dari apa yang menjadi laki-laki atau perempuan.

Tracy E. Ore berpendapat, “*gender creates the social differences that define woman and man*”⁴¹. Dapat diartikan, gender menciptakan perbedaan sosial yang mendefinisikan perempuan dan laki-laki.

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan *gender* adalah perbedaan budaya dan sosial antara perempuan dan laki-laki.

Definisi menurut Julia T. Wood dalam buku *The SAGE of Gender and Communication*, “*Gender is the set of socially constructed expectations for woman and men*”⁴². Dapat diartikan, *Gender* adalah himpunan yang dibangun dari harapan sosial bagi perempuan dan laki-laki.

³⁹Daniel Canary and Tara M. *Sex and Gender Differences in Personal Relationships*. (New York: The Guilford Press. 1997),p.5

⁴⁰John Archer and Barbara Lloyd. *Loc.cit*

⁴¹Tracy E. Ore, *The Social Construction of Difference and Inequality Race, Class, Gender and Sexuality*. (California: Mayfield Publishing. 2003).p.108

⁴²Bonnie J.Dow and Julia T.Wood. *The SAGE Handbook of Gender and Communication*. (California: SAGE Publication. 2006),p.4

Menurut Unger seperti dikutip oleh Hilary M. Lips dalam buku *A New Psychology of Woman*, “*Gender is the term used to encompass the social expectations associated with femininity and masculinity. The rules for femininity and masculinity are grounded in biological/ anatomical distinctions between woman and men*”⁴³.

Dapat diartikan, *Gender* adalah istilah yang digunakan untuk mencakup harapan sosial yang terkait dengan feminitas dan maskulinitas. Aturan untuk feminitas dan maskulinitas didasarkan pada / anatomi perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki.

Dennis K. Mumby dalam buku *The SAGE of Gender and Communication*, “*Gender means that advantage and disadvantage, exploitation and coercion, action and emotion, meaning and identity, are patterned through and in terms of a distinction between male and female, masculine and feminine*”⁴⁴.

Dapat diartikan, *Gender* berarti keuntungan dan kerugian, eksploitasi dan pemaksaan, tindakan dan emosi, makna dan identitas, yang berpola melalui dan dalam hal perbedaan antara laki-laki dan perempuan, maskulin dan feminin.

Robert A. Baron dan Donn Byrne dalam buku Psikologi Sosial, mengungkapkan karakteristik yang berbeda antara laki-laki dengan perempuan, yaitu:

⁴³Hilary M. Lips, *A New Psychology of Woman* . Ed.2. (New York: McGraw Hill. 2003).p.6

⁴⁴Bonnie J.Dow and Julia T.Wood. *Op.cit.*.p.91

a. Laki-laki:

individual, mudah mengambil keputusan, maskulin, mandiri, bersedia mengambil resiko, bersedia mengambil sikap, kepribadian kuat, kompetitif, dominan, memiliki kemampuan kepemimpinan, analitis.

b. Perempuan:

penuh perasaan, seperti anak-anak, feminin, lemah lembut, menyukai anak-anak, setia, pemalu, lembut, simpatik, penuh pengertian, hangat, penurut, sensitif terhadap kebutuhan orang lain, ingin menentramkan perasaan yang luka⁴⁵.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan *gender* adalah himpunan harapan sosial yang terkait dengan feminitas dan maskulinitas yang didasarkan pada perbedaan antara perempuan dan laki-laki.

Gender menurut Michael Monsour, “*refers to the psychological and social manifestations of what one believes to be male and/or female*”⁴⁶. Dapat diartikan, *Gender* mengacu pada psikologis dan manifestasi sosial dari apa yang percaya akan laki-laki dan / atau perempuan.

Vanessa B. Beasley mengemukakan, “*Gender can refer to biological indicators of sex and/or the social and rhetorical construction of issues, practices, and speaking style as feminine and/or masculine*”⁴⁷. Dapat diartikan, *Gender* dapat merujuk kepada indikator biologis dari seks dan / atau konstruksi sosial dan isu retorik, praktek, dan gaya berbicara sebagai feminin dan / atau maskulin.

⁴⁵Robert A. Baron, Donn Byrne. *Op.cit.*,p.195

⁴⁶Bonnie J.Dow and Julia T.Wood. *Op.cit.*,p.60

⁴⁷Bonnie J.Dow and Julia T.Wood. *Op.cit.*,p.209

Moore mendefinisikan *gender* sebagai, “*the construct of sex entails both a reference to objective differences in the genetic/ biological composition of men and women*”⁴⁸. Dapat diartikan, *gender* adalah konstruk jenis kelamin yang memerlukan kedua referensi untuk perbedaan obyektif dalam biologi / genetika komposisi jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan *gender* sebagai konstruk sosial dan konstruk jenis kelamin untuk perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam kaitannya dengan intensi kewirausahaan antara laki-laki dengan perempuan (*gender*) menyatakan hal yang sama yaitu laki-laki memiliki intensi kewirausahaan lebih tinggi dibandingkan perempuan. Menurut Mazzarol et al. “*Several studies supported the argument that males had significantly higher entrepreneurial intention than females*”⁴⁹.

Dapat diartikan, beberapa studi mendukung argumen bahwa laki-laki memiliki intensi kewirausahaan yang lebih tinggi secara signifikan daripada perempuan. Hal serupa juga dikemukakan oleh Kolvereid, “*Laki-laki terbukti mempunyai intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan*”⁵⁰.

⁴⁸Daniel Canary and Tara M. *Loc.cit.*

⁴⁹Mohammad Ismail, et al. “*Entrepreneurial Intention among Malaysian Undergraduates*”. *International Journal of Business and Management*. Vol.4 No.10 October 2009. p.54-60

⁵⁰Nurul Indarti dan Rokhima Rostiani. “*Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*”, *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 4, Oktober 2008. p.10

Dalam buku *Technological Entrepreneurship*, Philip Phan menyatakan, “*On the gender effect, it is expected and also observed that male students have stronger entrepreneurial intentions than females*”⁵¹. Dapat diartikan, Pada efek gender, diharapkan dan diamati bahwa siswa laki-laki memiliki intensi kewirausahaan lebih kuat daripada perempuan.

Crant, et al., menyatakan, “*Very little research has been published on factors influencing entrepreneurial intentions and one consistent finding is that women have lower entrepreneurial intentions than men*”⁵².

Dapat diartikan, Sangat sedikit penelitian telah dipublikasikan pada faktor-faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan dan satu temuan yang konsisten bahwa perempuan memiliki intensi kewirausahaan lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Robert A. Baron dan Donn Byrne mengemukakan, “*Gender merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin individu termasuk peran, tingkah laku, kecenderungan dan atribut lain yang mendefinisikan arti sebagai seorang laki-laki atau perempuan*”⁵³.

⁵¹Philip Phan. *Technological Entrepreneurship*. (USA. 2002). p.60

⁵²Desislava. *Gender Differences in Entrepreneurship in a Transition Context*. International Entrepreneurship and Management Journal. P.7

⁵³Robert A. Baron, Donn Byrne. *Op.cit.*,p.187

Dalam buku Keadilan dan Kesetaraan Gender (Perspektif Islam). Siti Musdah Mulia mengungkapkan, “*Gender* adalah suatu konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan perubahan zaman”⁵⁴.

Patrice Buzzanell dan Kristen Lucas berpendapat, “*gender* menekankan perbedaan antara perempuan dan laki-laki”⁵⁵.

Berdasarkan berbagai definisi dari para ahli di atas dapat disimpulkan *gender* adalah konsep yang mengacu pada perbedaan peran, tingkah laku dan atribut antara laki-laki dengan perempuan.

B. Kerangka Berpikir

Intensi kewirausahaan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lahirnya usaha-usaha baru guna mengurangi angka pengangguran pada siswa setelah lulus kuliah nanti. Siswa SMK merupakan sumber daya potensial guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang dapat dilakukan dengan membuka usaha baru sesuai dengan keterampilan dan bakat yang dimiliki.

Keinginan memulai usaha pada siswa SMK merupakan hal yang positif karena keinginan berwirausaha para siswa baik laki-laki maupun perempuan

⁵⁴Siti Musdah Mulia, dkk. *Keadilan dan Kesetaraan Gender (Perspektif Islam)*. (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender. 2003), h.ix

⁵⁵Bonnie J.Dow and Julia T.Wood. *Op.cit.*,p.169

merupakan sumber bagi lahirnya wirausaha-wirausaha masa depan karena sikap, perilaku dan pengetahuan yang telah mereka dapatkan akan membentuk keinginan untuk membuka usaha baru di masa mendatang.

Pada dasarnya menjadi seorang wirausaha bukanlah suatu hal yang mudah karena membutuhkan mental yang kuat dalam menghadapi tantangan. Hal ini yang mengakibatkan lebih banyak wirausaha laki-laki dibandingkan perempuan karena laki-laki dianggap memiliki mental yang kuat dalam menghadapi tantangan bila dibandingkan perempuan.

Perbedaan atribut, tingkah laku dan peran antara laki-laki dengan perempuan itulah dapat berdampak pada intensi kewirausahaan dan dampak tersebut dapat menunjukkan perbedaan intensi kewirausahaan antara laki-laki dengan perempuan.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis: Terdapat perbedaan intensi kewirausahaan antara laki-laki dengan perempuan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan dan memperoleh data yang fakta atau tepat (benar, valid, sah) serta *reliable* (dapat dipercaya dan dapat diandalkan) dengan pembuktian yang diperoleh secara empiris mengenai apakah terdapat perbedaan intensi kewirausahaan antara laki-laki dengan perempuan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Jakarta yang beralamat di Jalan Raya Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Tempat penelitian ini dipilih karena siswa/i SMK Negeri 8 telah mendapatkan mata pelajaran kewirausahaan dan tersedianya *eight mart* sebagai wadah bagi siswa/i SMK 8 untuk praktik berwirausaha.

Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan November - Desember 2010, karena waktu tersebut dianggap sebagai waktu yang efektif bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Selain itu, pada bulan tersebut tengah berlangsung kegiatan belajar mengajar. Sehingga diharapkan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih banyak.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan kausal komparatif. Penggunaan metode tersebut digunakan karena untuk mendapatkan data yang benar dan sesuai dengan fakta diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam hal ini untuk mengetahui perbedaan intensi kewirausahaan antara laki-laki dengan perempuan.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti.¹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Jakarta. Populasi terjangkaunya siswa kelas XII SMK Negeri 8 Jakarta sebanyak 332 siswa. Yang terdiri atas :

Tabel III.1
Populasi Terjangkau

	Akuntansi	Adm.Perkantoran	Pemasaran	Total
Laki-laki	31	20	48	99
Perempuan	82	93	58	233
	113	113	106	332

¹ M.Iqbal Hasan. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal.58

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi.² Dengan menggunakan tabel penentuan jumlah sampel dari *Isaac and Michael* dengan taraf kesalahan 5% dari populasi terjangkau 332 siswa/i, sampel yang diambil adalah 172 siswa/I yang terdiri dari 51 siswa laki-laki dan 121 siswa perempuan. Pada pengambilan sampel menggunakan teknik acak sederhana (*simple random sampling*).

E. Instrumen Penelitian

a. Intensi Kewirausahaan

1. Definisi Konseptual

Intensi kewirausahaan adalah keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan perilaku berwirausaha yang mengacu pada penilaian positif atau negatif, tekanan sosial untuk melaksanakan atau tidak perilaku wirausaha dan kemudahan atau kesulitan menjadi wirausaha.

2. Definisi Operasional

Mengukur tingkat intensi kewirausahaan, peneliti menggunakan skala yang dikembangkan oleh Fransisco Linan yang terdiri dari 14 butir pertanyaan. Skala tersebut menghimpun dari dimensi Sikap pribadi, Norma subjektif dan Keyakinan kontrol perilaku.

² *Ibid.*,

3. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen intensi kewirausahaan yang disajikan dalam bagian ini merupakan kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel intensi kewirausahaan yang meliputi Sikap pribadi, Norma subjektif dan Keyakinan kontrol perilaku.

Tabel III. 2
Validitas dan Reliabilitas Intensi Kewirausahaan

No.	Dimensi	Validitas	Reliabilitas
1.	Sikap Pribadi	Sikap pribadi adalah peramal utama dari intensi kewirausahaan. Suatu sikap yang positif memulai adalah sebuah titik awal yang baik untuk merangsang perilaku berwirausaha.	0.914
2.	Norma Subjektif	Norma subjektif menyokong dengan mantap kepada pernyataan bersifat usahawan.	0.912
3.	Keyakinan Kontrol Perilaku	Keyakinan kontrol perilaku juga menentukan proses pengambilan keputusan.	0.936

Tabel III.3
Kisi-kisi Instrumen Intensi Kewirausahaan

No.	Indikator	Nomor Soal
1	Sikap pribadi	1,2,3,4,5
2	Norma subjektif	6,7,8
3	Keyakinan kontrol perilaku	9,10,11,12,13,14

Tabel III.4**Skala Penilaian Kuisioner Intensi Kewirausahaan**

No.	Alternatif Jawaban	Positif	Negatif
1	Sangat Setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Ragu-ragu	3	3
4	Tidak Setuju	2	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	5

b. Gender**1. Definisi Konseptual**

Gender adalah konsep yang mengacu pada perbedaan peran, tingkah laku dan atribut antara laki-laki dengan perempuan.

2. Definisi Operasional

Gender merupakan data sekunder yang datanya diambil berdasarkan data dokumentasi dari SMK Negeri 8 Jakarta berupa daftar nama dan jenis kelamin siswa kelas XII.

3. Kisi-kisi Instrumen Gender

Kisi-kisi instrument untuk mengukur *Gender*.

Tabel III.5**Kisi-kisi Instrumen Variabel X (Gender)**

Variabel X	Indikator
Jenis kelamin	1. Laki-laki 2. Perempuan

F. Desain Penelitian

Desain penelitian digunakan untuk membuat gambaran yang jelas tentang arah penelitian. Dalam penelitian ini maka desain penelitiannya adalah sebagai berikut:

Tabel III.6
Desain Penelitian

Intensi Kewirausahaan	
X1	X2
Laki-laki	Perempuan

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengujian persyaratan analisis dan pengujian hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji normalitas data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak dan akan diuji dengan rumus liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ yaitu risiko kesalahan hanya

sebesar 5% dan tingkat kepercayaannya sebesar 95%. Rumus yang digunakan untuk uji Liliefors yaitu:³

$$L_o = | F(Z_i) - S(Z_i) |$$

Keterangan:

$F(Z_i)$ = Peluang angka baku

$S(Z_i)$ = Proporsi angka baku

L_o = Harga mutlak terbesar

Hipotesis Statistik:

H_o : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian:

Terima H_o jika $L_{observasi} < L_{tabel}$

Tolak H_1 jika $L_{observasi} > L_{tabel}$

b. Uji homogenitas data

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan dua varians. Hipotesis yang akan diuji berdasarkan n yang tidak sama yaitu $n_1 = 51$ (laki-laki) dan $n_2 = 121$ (perempuan), tetapi tidak diketahui apakah kedua sampel homogen atau heterogen maka diperlukan uji homogenitas variannya terlebih dahulu dengan uji F. Dengan menggunakan uji-F data sampel akan homogen pada taraf signifikan 0,05 dimana data homogen

³ Sudjana. *Metoda Statistika*. (Bandung: Tarsito, 2005), hal.466

apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, demikian juga sebaliknya data penelitian tidak homogen apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$.

$$F_{hitung} = \frac{\text{Variansi terbesar}}{\text{Variansi terkecil}}$$

Hipotesis statistik

$$\begin{cases} H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 \\ H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 \end{cases}$$

Kriteria pengujian:

- Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka varians populasi antara kelompok 1 dengan kelompok 2 adalah homogen.
- Tolak H_0 Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka varians populasi antara kelompok 1 dengan kelompok 2 adalah heterogen.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah tahap akhir yang dilakukan dalam uji persyaratan analisis data setelah diketahui data sample berdistribusi normal dan homogen. Langkah-langkah perhitungan uji t adalah sebagai berikut:

1). Perhitungan rata-rata

$$\text{Rata-rata } (X_1) = \frac{\Sigma X_1}{n} \qquad \text{Rata-rata } (X_2) = \frac{\Sigma X_2}{n}$$

2). Perhitungan varians

$$\text{Varians } (S^2) = \frac{\Sigma(X_1 - \bar{X}_1)^2}{n - 1} \qquad \text{Varians } (S^2) = \frac{\Sigma(X_2 - \bar{X}_2)^2}{n - 1}$$

3). Perhitungan derajat kebebasan (dk)

$$dk = n_1 + n_2 - 2$$

Rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Kriteria Penguji:

H_0 = Tidak ada perbedaan.

H_i = Ada perbedaan.

H_0 ditolak jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$

H_i diterima jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$

Hipotesis statistik penelitian:

$H_a: \bar{X}_1 = \bar{X}_2$: Tidak ada perbedaan intensi kewirausahaan laki-laki dan perempuan.

$H_a: \bar{X}_1 \neq \bar{X}_2$: Ada perbedaan intensi kewirausahaan laki-laki dan perempuan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran umum mengenai penyebaran/distribusi data. Skor yang akan disajikan adalah skor yang telah diolah dari data mentah dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan simpangan baku atau standar deviasi.

Data yang ada dalam penelitian ini yaitu intensi kewirausahaan laki-laki dan intensi kewirausahaan perempuan. Intensi kewirausahaan laki-laki dilambangkan dengan X_1 . Sedangkan intensi kewirausahaan perempuan dilambangkan dengan X_2 .

1. Intensi Kewirausahaan Laki-laki

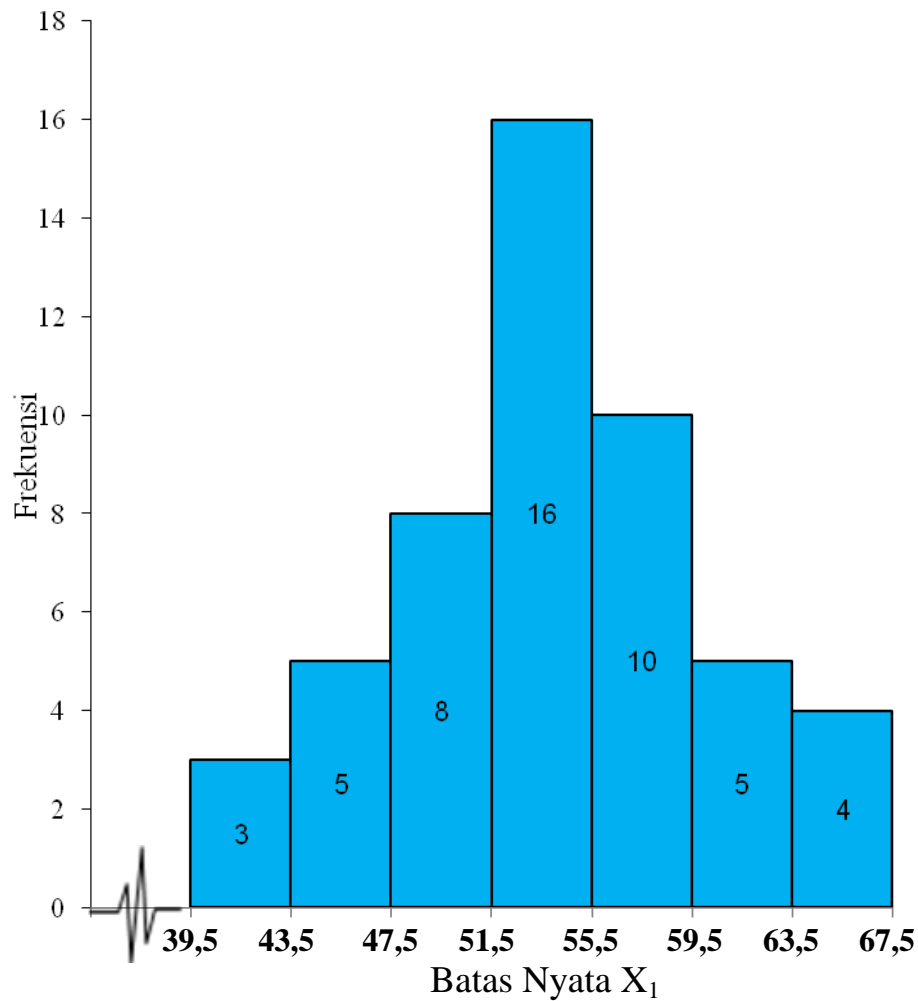
Berdasarkan data, diperoleh nilai terendah untuk variabel ini adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 65. Rata-rata adalah $\bar{X}_1 = 53.59$ varians $S_1^2 = 37.65$ dan simpangan baku $S_1 = 6.14$ (proses perhitungan lihat lampiran).

Distribusi frekuensi dan grafik histogram dari data intensi kewirausahaan laki-laki dapat dilihat pada tabel IV.1 di bawah ini, dimana rentang skor adalah 25, banyak kelas interval 7, dan panjang kelas adalah 4 (proses perhitungan lihat lampiran).

Tabel IV.1
Tabel Distribusi Frekuensi X_1
(Intensi Kewirausahaan Laki-laki)

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
40 - 43	39,5	43,5	3	5,9%
44 - 47	43,5	47,5	5	9,8%
48 - 51	47,5	51,5	8	15,7%
52 - 55	51,5	55,5	16	31,4%
56 - 59	55,5	59,5	10	19,6%
60 - 63	59,5	63,5	5	9,8%
64 - 67	63,5	67,5	4	7,8%
Jumlah			51	100%

Untuk mempermudah penafsiran tabel distribusi di atas tentang intensi kewirausahaan laki-laki berikut ini disajikan dalam bentuk grafik histogram pada gambar IV.1 berikut :



Gambar IV.1

Grafik Histogram Intensi Kewirausahaan Laki-laki (X_1)

2. Intensi Kewirausahaan Perempuan

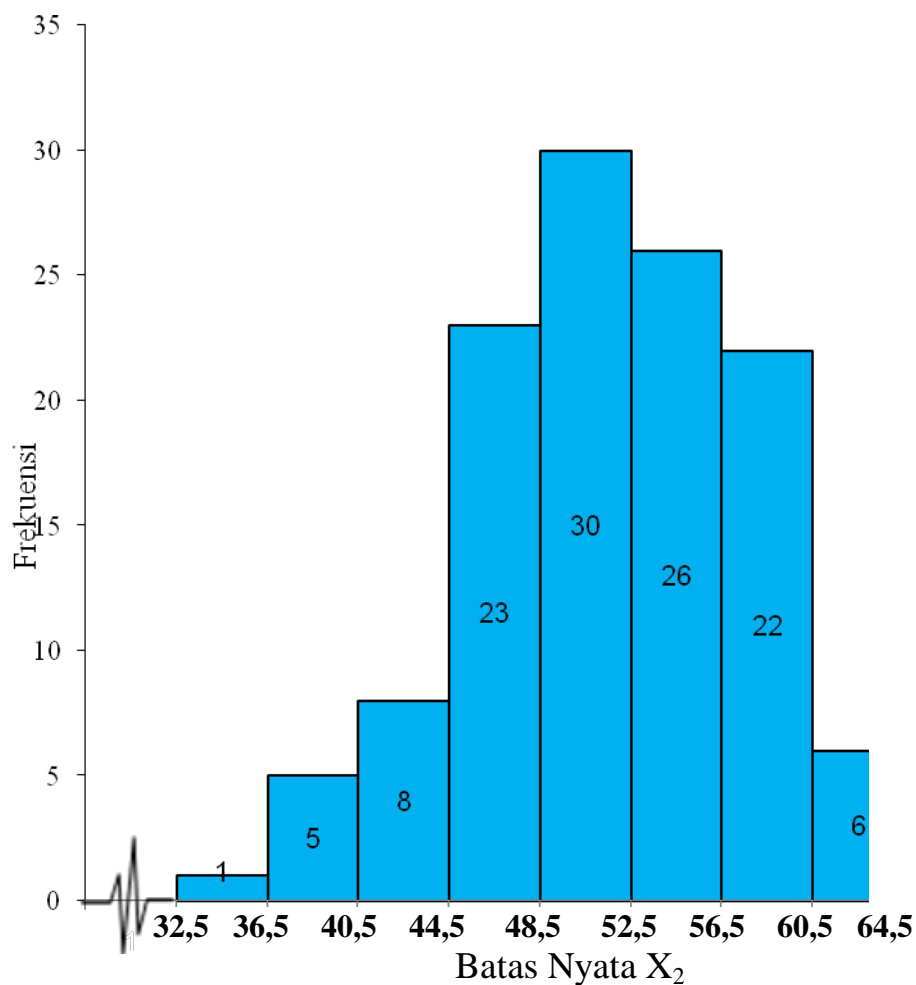
Berdasarkan data, diperoleh nilai terendah untuk variabel ini adalah 33 dan nilai tertinggi adalah 64. Rata-rata adalah $\bar{X}_1 = 51,36$ varians $S_2^2 = 34,97$ dan simpangan baku $S_2 = 5,91$ (proses perhitungan lihat lampiran).

Distribusi frekuensi dan grafik histogram dari data intensi kewirausahaan perempuan dapat dilihat pada tabel IV.2 di bawah ini, dimana rentang skor adalah 31, banyak kelas interval 8, dan panjang kelas adalah 4 (proses perhitungan lihat lampiran).

Tabel IV.2
Tabel Distribusi Frekuensi X_2
(Intensi Kewirausahaan Perempuan)

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
33 - 36	32,5	36,5	1	0,8%
37 - 40	36,5	40,5	5	4,1%
41 - 44	40,5	44,5	8	6,6%
45 - 48	44,5	48,5	23	19,0%
49 - 52	48,5	52,5	30	24,8%
53 - 56	52,5	56,5	26	21,5%
57 - 60	56,5	60,5	22	18,2%
61 - 64	60,5	64,5	6	5,0%
Jumlah			121	100%

Untuk mempermudah penafsiran tabel distribusi di atas tentang intensi kewirausahaan perempuan berikut ini disajikan dalam bentuk grafik histogram pada gambar IV.2 berikut :



Gambar IV.2

Grafik Histogram Intensi Kewirausahaan Perempuan (X_2)

Variabel intensi kewirausahaan perempuan diukur dengan indikator meliputi sikap pribadi, norma subjektif dan keyakinan kontrol perilaku. Yaitu untuk total skor indikator sikap pribadi $X_1 = 1026$ dan $X_2 = 2414$, dengan rata-rata skor $X_1 = 4.02$, dan $X_2 = 3.99$. Kemudian total skor indikator norma subjektif $X_1 = 581$ dan $X_2 = 1296$, dengan rata-rata skor $X_1 = 3.80$ dan $X_2 =$

3.57. Dan total skor indikator keyakinan kontrol perilaku $X_1 = 1126$ dan $X_2 = 2505$, dengan rata – rata skor $X_1 = 3.68$ dan $X_2 = 3.45$.

Maka dapat disimpulkan, indikator sikap pribadi memegang peranan penting dan memiliki skor rata-rata yang paling besar diantara indikator norma subjektif dan keyakinan kontrol perilaku untuk laki-laki dan perempuan.

B. Uji Persyaratan Analisis Data

Sebelum dilakukan pengolahan data dalam uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis yang dilakukan dengan uji normalitas dan uji homogenitas data.

1. Uji Normalitas Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan data yang menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak.

Pengujian normalitas data dilaksanakan dengan uji lilliefors, pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) untuk sampel variabel X_1 sebanyak 51 orang dan variabel X_2 sebanyak 121 orang, dengan kriteria pengujian data berdistribusi normal apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$, dan sebaliknya data tidak berdistribusi normal apa bila $L_{hitung} > L_{tabel}$.

Berikut ini adalah hasil perhitungan uji normalitas data dengan lilliefors (proses perhitungan lihat lampiran).

Tabel IV.3
Uji Normalitas

Variabel	n	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
X_1	51	0.097	0.124	Normal
X_2	121	0.072	0.081	Normal

Dari tabel di atas dapat diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$, yaitu Kelompok X_1 adalah $0.097 < 0.124$ dan Kelompok X_2 adalah $0.072 < 0.081$. Sehingga dapat disimpulkan kedua kelompok tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji homogenitas *Fisher*, yaitu persamaan dua varians antara data laki-laki dan perempuan. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya kesamaan variansi kelompok maka dapat dikatakan bahwa kelompok tersebut berasal dari populasi yang sama (homogen). Kriteria pengujian adalah variansi populasi antara dua kelompok yang sama apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0.05$.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $F_{hitung} = 1.08$ dan $F_{tabel(0,05;50/120)} = 1.48$, sehingga $1.08 < 1.48$ ($F_{hitung} < F_{tabel}$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variansi kelompok I dan Kelompok II adalah homogen (proses perhitungan lihat lampiran).

C. Uji Hipotesis Penelitian

Setelah diketahui bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal dan homogen, maka perbedaan nilai rata-rata kedua kelompok sampel tersebut dianalisa dengan menggunakan uji hipotesis.

Uji hipotesis dilakukan dengan uji perbedaan rata-rata atau uji-t. Uji-t digunakan untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan antara intensi kewirausahaan laki-laki dengan intensi kewirausahaan perempuan.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,271$. Kemudian t hitung tersebut dibandingkan dengan t tabel dengan dk (derajat kebebasan) = $n_1 + n_2 - 2$. Dengan $dk = 170$ dan taraf kesalahan 2,5 % (0,025) maka $t_{0,975} = 1,96$. Dalam hal ini berlaku ketentuan bahwa, bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak sedangkan H_i diterima. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_i diterima karena $t_{hitung} = 2,271 > 1,96$ ($t_{0,975}$) (lihat tabel) artinya terdapat perbedaan intensi kewirausahaan laki – laki dan perempuan.

D. Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah diadakan pengujian hipotesis dengan harga t yang diperoleh dari perhitungan sebesar 2,271 yang ternyata lebih dari t_{tabel} pada taraf signifikan 0,025 ($t_{tabel} = 1,96$), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis penelitian diterima.

Dari analisis data dapat dilihat bahwa dalam hal ini, intensi kewirausahaan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan intensi kewirausahaan perempuan.

E. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menyadari adanya keterbatasan yang dialami dan tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran yang mutlak karena masih banyak kekurangan atau kelemahan diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya meneliti variabel penilaian intensi kewirausahaan yang dikaitkan dengan gender, sedangkan banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi intensi kewirausahaan.
2. Hasil dari penelitian hanya berlaku pada SMK Negeri 8 Jakarta dan tidak dapat digeneralisasikan pada SMK lainnya, karena setiap respondennya memiliki karakteristik yang berbeda.
3. Tingkat intensi kewirausahaan siswa yang diperoleh hanya berdasarkan pengukuran pada saat penelitian, jadi tingkat intensi kewirausahaan ini belum tentu sama jika dilakukan pengukuran kembali.
4. Keterbatasan waktu, biaya dan tenaga dalam menyelesaikan penelitian ini, sehingga intensitas penelitian tidak selancar yang diharapkan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan deskriptif, analisis, interpretasi data dan pengolahan data statistik yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Rendahnya intensi kewirausahaan pada siswa/i SMK khususnya SMK Negeri 8 Jakarta disebabkan orientasi siswa/i SMK hanya untuk mencari pekerjaan di perusahaan atau instansi.
2. Intensi kewirausahaan adalah keinginan dalam diri seseorang untuk melakukan perilaku berwirausaha yang mengacu pada penilaian positif atau negatif, tekanan sosial untuk melaksanakan atau tidak perilaku wirausaha dan kemudahan atau kesulitan menjadi wirausaha.
3. Gender adalah konsep yang mengacu pada perbedaan peran, tingkah laku dan atribut antara laki-laki dengan perempuan.
4. Intensi kewirausahaan laki-laki lebih tinggi dibandingkan intensi kewirausahaan perempuan.
5. Dalam uji normalitas dengan rumus Liliefors variabel X_1 , didapat nilai L_{hitung} terbesar = 0,097, L_{tabel} untuk $n = 51$ dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,124. $L_{hitung} < L_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

6. Dalam uji normalitas dengan rumus Liliefors variabel X_2 , didapat nilai L_{hitung} terbesar = 0.072, L_{tabel} untuk $n = 121$ dengan taraf signifikan 0,05 adalah 0,081. $L_{hitung} < L_{tabel}$. Dengan demikian dapat disimpulkan data berdistribusi normal.
7. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas dengan rumus F diperoleh $F_{hitung} = 1,08$ dan $F_{tabel(0,05;50/120)} = 1,48$, sehingga $1,08 < 1,48$ ($F_{hitung} < F_{tabel}$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variansi kelompok I dan Kelompok II adalah homogen.
8. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan antara intensi kewirausahaan laki-laki dengan intensi kewirausahaan perempuan. Dari hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa gender mempengaruhi intensi kewirausahaan.
9. Intensi kewirausahaan siswa SMK Negeri 8 Jakarta tidak jauh berbeda karena baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan telah mendapatkan mata pelajaran kewirausahaan dan praktik berwirausaha.

B. Implikasi

Implikasi hasil penelitian ini terhadap intensi kewirausahaan dengan penerapan gender yaitu :

1. Variabel intensi kewirausahaan tidak hanya dipengaruhi oleh gender, untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti hubungan variabel intensi kewirausahaan dan gender bisa menambahkan variabel lain seperti keberanian mengambil risiko. Karena variabel keberanian mengambil risiko juga mempengaruhi intensi kewirausahaan.

2. Intensi kewirausahaan siswa laki-laki lebih tinggi karena laki-laki memiliki atribut mandiri, bersedia mengambil resiko, bersedia mengambil sikap, kepribadian kuat, kompetitif. Hal itulah yang menjadikan laki-laki lebih dominan dan konsisten dalam membuka usaha baru.
3. Sedangkan intensi kewirausahaan siswa perempuan lebih rendah dikarenakan perempuan memiliki atribut penuh perasaan, seperti anak-anak, feminin, lemah lembut, menyukai anak-anak, setia, pemalu. Sehingga perempuan kurang konsisten dalam membuka usaha dan mudah menyerah.
4. Indikator terendah pada variabel X_1 (intensi kewirausahaan laki – laki) terdapat pada indikator keyakinan kontrol perilaku yaitu 3.68 dan X_2 (intensi kewirausahaan perempuan) terdapat pada indikator keyakinan kontrol perilaku yaitu 3.45. Sehingga dapat dikatakan indikator keyakinan kontrol perilaku kurang menentukan intensi kewirausahaan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan serta implikasi di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Meningkatkan intensi kewirausahaan khususnya perempuan dilakukan dengan memberikan motivasi bahwa perempuan juga memiliki kesempatan yang sama untuk membuka usaha. Hal ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan acara bazar yang pesertanya khusus siswa perempuan.

2. SMK Negeri 8 Jakarta dapat menyelenggarakan acara-acara yang bersifat wirausaha untuk meningkatkan intensi kewirausahaan baik laki-laki maupun perempuan.
3. SMK Negeri 8 Jakarta tidak membedakan kuantitas praktik berwirausaha antara jurusan yang satu dengan yang lain. Seperti kuantitas praktik untuk jurusan pemasaran lebih banyak dibandingkan jurusan lain.
4. SMK Negeri 8 dapat menjadi contoh untuk SMK lain di Jakarta dalam menerapkan mata pelajaran kewirausahaan. Salah satunya telah tersedianya wadah untuk praktik berwirausaha di sekolah khususnya SMK yaitu *eight mart*.
5. SMK Negeri 8 Jakarta dapat mengarahkan siswa/siswinya untuk berwirausaha setelah lulus sekolah sebagai alternatif agar siswa lulusan SMK tidak hanya berorientasi untuk mencari kerja di perusahaan atau instansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. *Attitudes, Personality and Behavior*. British: Open University Press. Milton Keynes, 1988
- . *Attitudes, Personality and Behavior*. Second Edition. British: Open University Press. Milton Keynes, 2005
- Archer, John and Barbara Lloyd. *Sex and Gender*. Second Edition. UK: Cambridge University Press, 2002
- Baron, Robert A and Donn Byrne. *Psikologi Sosial*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Erlangga, 2003
- Beall, Anne E. and Robert J. Sternberg. *The Psychology of Gender*. New York: Guilford Press, 1993
- Canary, Daniel and Tara M. *Sex and Gender Differences in Personal Relationships*. New York: The Guilford Press, 1997
- Davidsson, Per. *Determinants of Entrepreneurial Intentions*. Paper prepared for the RENT IX Workshop, Piacenza, Nov. p.1-24
- Desislava, I.Y. *Gender Differences in Entrepreneurship in a Transition Context*. International Entrepreneurship and Management Journal, p.1-18
- Dow, Bonnie J. and Julia T. Wood. *The SAGE Handbook of Gender and Communication*. California: SAGE Publication, 2006
- Fadiati, Ari, dkk, *Wirausaha Jalur Cepat Menuju Sukses*. Jakarta: UNJ Press, 2008
- Fayolle, Alain. *Handbook of Research in Entrepreneurial Education*. USA: Edward Elgar Publishing, 2007
- Fini, Ricardo, etc. *The Foundation of Entrepreneurial Intention*. Paper to be presented at the Summer Conference 2009, p.1-28
- Guerrero, Maribel et al. *The Impact of Desirability and Feasibility on entrepreneurial Intentions: a Structural Equation Model*. International Entrepreneurship Management Journal, 2008, p.35-50
- Hasan, M. Iqbal. *Metode Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002

- Hisrich, Robert, et al. *Entrepreneurship: Kewirausahaan*, Jakarta: Salemba Empat, 2008
- Indarti, Nurul dan Rokhima Rostiani. *Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia*, Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia, Vol. 23, No. 4, Oktober 2008, p.1-27
- Ismail, Mohammad et al. “*Entrepreneurial Intention among Malaysian Undergraduates*”. International Journal of Business and Management, Vol.4 No.10 Oktober 2009, p.50-60
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009
- Katz, Jerome A. and Richard P. Green, *Entrepreneurial Small Business*. New York: Mc Graw Hill Irwin, 2009
- Kuratko, Donald F. and Richard M. Hodgetts, *Entrepreneurship Theory, Process, Practice*. Seventh Edition. Canada: Thomson South Western, 2007
- Linan, et al. *Temporal Stability Of Entrepreneurial Intentions: Longitudinal Study*. European Summer University Conference on Entrepreneurship, August 2008, p.1-18
- Lips, Hilary M. *A New Psychology of Woman* . Ed.2. New York: McGraw Hill, 2003
- Mulia, Siti Musdah dkk. *Keadilan dan Kesetaraan Gender (Perspektif Islam)*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 2003
- Nasurdin, Aizzat Mohd. etc. *Examining a Model of Entrepreneurial Intention Among Malaysians Using SEM Procedure*. European Journal of Scientific Research, Vol.33 No.2. 2009, p.360-370
- Olawale Olufunso, Fatoki. *Graduate Entrepreneurial Intention in South Africa: Motivations and Obstacles*. International Journal of Business and Management, Vol. 5, No. 9, September 2010, p.87-98
- Ore, Tracy E. *The Social Construction of Difference and Inequality Race, Class, Gender and Sexuality*. California: Mayfield Publising, 2003
- Phan, Philip, *Technological Entrepreneurship*. USA, 2002

- Pihie, Akmaliah Lope Zaidatol. *Entrepreneurship as a Career Choice: An Analysis of Entrepreneurial Self-Efficacy and Intention of University Students*. European Journal of Social Sciences, Vol.9, No. 2, 2009
- Ranto, Basuki. Korelasi antara Motivasi, *Knowledge of Entrepreneurship* dan Independensi dan *the Entrepreneur's Performance pada Kawasan Industri Kecil*. Manajemen Usahawan Indonesia, No.10/th.XXXVI Oktober 2007, hal.17-25
- Riyanti, Benedicta Prihatin Dwi. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Grasindo, 2003
- Robbins, Stephen P. and Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat, 2008
- Shook, Christopher L & Constantin Bratianu. *Entrepreneurial intent in a transitional economy: an application of the theory of planned behavior to Romanian students*, International Entrepreneurship Management Journal, 2010, p,231–247
- Sizong Wu and Lingfei Wu. *The Impact if Higher Education on Entrepreneurial Intentions of University Student in China*, Journal of Small Business and Enterprise Development, Vol. 15, No.4, 2008. p.750-767
- Soo Hoon Lee and Poh Kam Wong. *An exploratory study of technopreneurial intentions: a career anchor perspective*, Journal of Business Venturing, 2002
- Sudjana. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito, 2005
- Summers, David F. *The Formation of Entrepreneurial Intentions*. New York: Garland Publisng, 2000
- Wijaya, Tony. *Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha (Studi Empiris pada Siswa SMKN 3 Yogyakarta)*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol.9, No.2 September 2007, h. 117-127
- Zain, Zahariah Mohd, et al. *Entrepreneurship Intention Among Malaysian Business Students*, Canadian Social Science, Vol. 6, No. 3, 2010. pp. 34-44

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Retno Wulansari, lahir di Semarang pada tanggal 24 April 1988, anak bungsu dari empat bersaudara dari pasangan Saelan dan Sri Wahyuni. Beralamat di Jln. K. Panjang No.13 Rt/Rw.01/07 Bojong Gede, Bogor. Pendidikan formal yang telah dijalani yaitu dimulai dari SDN Bintara 12 Bekasi Barat dan lulus pada 1999.

Pada tahun yang sama melanjutkan studi ke SLTP Negeri 14 Bekasi kemudian di tahun 2002 melanjutkan ke SMA Negeri 11 Jakarta Timur dan lulus pada tahun 2005.

Pada tahun 2006 melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) diterima menjadi Civitas Akademika Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran.

Selama masa kuliah mempunyai pengalaman mengajar di SMK Negeri 8 Jakarta Selatan sebagai guru bidang studi Mengelola Sistem Kearsipan. Mempunyai pengalaman Praktek Kerja Lapangan pada Bidang Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Badan Narkotika Nasional (BNN) di Cawang, Jakarta Timur.